BAB III

KESENIAN TANJIDOR DI DESA LEMBOR BRONDONG LAMONGAN

A. Asal-Usul Kesenian Tanjidor di Indonesia

Berbicara tentang seni atau kesenian yang ada di Indonesia memang tidak akan pernah habis dalam seketika saja. Begitu banyak ragam kesenian yang ada, membuat negara Indonesia maupun masyarakatnya menjadi pribadi yang unik dan menarik. Bahkan kesenian di Indonesia juga memiliki peran tersendiri dalam proses pengenalan negara terhadap dunia internasional. Terbukti dengan banyaknya para pelancong luar negeri yang berkunjung ke Indonesia karena ingin menyaksikan berbagai kesenian yang ada di negara ini. Di antara seni atau kesenian yang tumbuh dan berkembang tersebut seperti seni rupa, seni terapan, seni pertunjukan dan masih banyak lainnya.

Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati seseorang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, pendengaran, atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak.[1] Dalam seni pertunjukan misalnya, yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu, yang semuanya itu bertujuan untuk mendeskripsikan seni dalam wujud yang bisa dilihat atau dinikmati oleh khalayak umum. Pada seni pertunjukan biasanya juga melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan

[1]Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seniman dengan penonton.[2] Seni pertunjukan bisa terbagi dalam berbagai jenis, mulai dari seni tari, seni drama, seni musik, dan lain sebagainya.

Pada seni pertunjukan musik, fenomena bunyi yang disajikan tentunya dalam bentuk musik yang berkualitas, dengan tujuan agar para pendengarnya dapat menikmati musik tersebut. Bentuk penyajian dalam seni pertunjukan musik pun banyak jenisnya. Seperti disajikan dalam bentuk musik vokal yang hanya menampilkan suara manusia saja, baik itu solo, duet dan lain sebagainya. Bentuk musik instrumental yang penyajiannya menggunakan instrument atau alat musik saja. Dalam pertunjukan musik instrumental, seni suara yang diperdengarkan biasanya muncul karena penggunaan alat-alat, seperti alat tiup, alat gesek, dan alat-alat pukul yang setiap alatnya (instrument) menghasilkan nada tertentu.[3] Kemudian ada juga yang berbentuk musik campuran, yang penyajiannya menggabungkan antara musik vokal dan musik instrumental.[4]

Salah satu contoh seni pertunjukan musik campuran yang ada di Indonesia ialah kesenian tanjidor. Di mana pada proses penyajiannya menggunakan lagu-lagu dari suara manusia dan alat musik sebagai pengiringnya. Membahas tentang kesenian tanjidor, tentu tidak akan pernah lepas dari makna atau maksud kata tanjidor itu sendiri. Istilah tanjidor berasal dari kata Portugis, *Tangedor* yang berarti alat-alat musik berdawai.[5] Hal ini diperkuat lagi oleh pendapat seorang peneliti sejarah Paramita R. Abdurachman, yang menyatakan bahwa dalam bahasa Portugis terdapat kata *tanger* yang berarti "memainkan alat musik". Kemudian

[2]Wikipedia, “Seni Pertunjukan”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Seni-Pertunjukan/html (27 April 2017)
[3]Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 998.
[4]Risma Amalia, “Pertunjukan Musik”, dalam https://rismaamalia48.blogspot.com/2016/08/Pertunjukan-Musik.hatml (28 April 2017)
[5]Beawiharta, Thomas B. Ataladjar, “Tanjidor”, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang *tangedor* hakikatnya adalah seorang yang memainkan alat musik "snaar" atau tali di luar ruangan. Kemudian istilah *tangedores* berarti brass band yang dimainkan pada parade militer atau pawai keagamaan.[6] Tetapi dalam kenyataannya, nama tanjidor tidak sesuai lagi dengan istilah asli dari Portugis itu. Dimana pada kebanyakan instrumen yang digunakan dalam kesenian ini adalah alat musik tiup dan beberapa alat musik pukul.

Namun, meski kenyataan tidak sesuai dengan istilahnya, tapi dalam kesenian ini masih ada kesamaan berupa sistem musik yaitu sistem *diatonik* atau duabelas nada berjarak sama rata. Dengan alat musik yang biasa digunakan adalah jenis alat musik tiup dan pukul seperti klarinet, piston, trombone, trompet jenis saksofon tenor dan saksofon bas, drum, simbal (perkusi), serta side drums (tambur). Jumlah pemain dalam kesenian ini juga biasanya terdiri dari 7 sampai 10 orang. Dimana para pemainnya kebanyakan berasal dari desa-desa di luar kota Jakarta, seperti dari daerah Tangerang, Indramayu, dan lain-lain.[7]

Kesenian yang masuk dalam kategori seni pertunjukan ini memiliki sejarah yang panjang dan begitu banyak anggapan-anggapan terkait dengan asal-usulnya. Tidak diketahui secara jelas kapan tepatnya kesenian ini mulai ada dan berkembang. Namun, dari sumber terkait menyatakan bahwa kesenian tanjidor ini merupakan kesenian yang populer pada masa penjajahan Belanda. Karena tanjidor diyakini sebagai kesenian bawaan Belanda, maka lagu, irama, serta alat musiknya

[6]Paramita R. Abdurachman, "Keroncong Moresko, Tanjidor, dan Ondel-Ondel, Sebuah Dongengan Sejarah" dalam *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*, ed. Thung Ju Lan, et al. (Jakarta: LIPI Press, 2008), 48.
[7]Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta., "Ensiklopodi Jakarta", dalam http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3135/tanjidor (14 Mei 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan barat.[8] Selain itu, juga terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai asal-usul kesenian ini. Diataranya adalah pendapat dari seorang peneliti sejarah Paramita R. Abdurachman yang menyatakan bahwa kesenian tanjidor tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Tetapi ada kemungkinan kalau kesenian ini merupakan sisa kebudayaan Islam, apakah itu Moro atau dari daerah lain.[9]

Apalagi jika melihat dari penampilannya mengingatkan pada kebiasaan orang-orang di daerah Maghrib dan sekitar Timur Tengah yang secara berkelompok memainkan musik di taman atau di jalan-jalan dari rumah ke rumah. Tetapi kemungkinan lain yang menyatakan bahwa kesenian tanjidor mendapat pengaruh dari Eropa juga terlihat jelas pada penampilannya. Seperti di Portugal yang sampai kini masih terdapat jenis kesenian yang menyerupai kesenian tanjidor. Kesenian ini dinamakan tangedores yang digunakan untuk mengiringi pawai-pawai keagamaan dan pesta penghormatan. Alat yang digunakan dalam kesenian ini juga ada kemiripan dengan alat musik yang digunakan pada kesenian tanjidor, hanya saja tidak secara menyeluruh.

Bahkan penyajiannya juga ditambahi dengan iringan boneka-boneka besar yang berjalan berpasangan, satu berbentuk perempuan dan satunya berbentuk laki-laki. Boneka-boneka ini memakai kostum yang bermacam-macam dan biasanya dibawa oleh dua orang dalam setiap penampilannya. Satu orang berada diatas pundak temannya dengan posisi duduk, dan satunya lagi menopang orang yang berada diatasnya dengan posisi berdiri. Hal seperti ini sama persis dengan

[8]Beawiharta, Thomas B. Ataladjar, "Tanjidor", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 82.
[9]Paramita, *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunjukan tanjidor yang ada di Indonesia. Dimana pada zaman dulu selalu dibarengi dengan arakan ondel-ondel Betawi saat ada iringan musik tanjidor. Kemudian di Betawi sendiri, jenis kelompok kesenian tanjidor sudah dikenal sejak adanya kampung-kampung budak dari luar Indonesia.[10]

Menurut Ernst Heinz, seorang ahli Musikologi Belanda yang mengadakan penelitian musik rakyat di pinggiran Kota Jakarta tahun 1973. Ia berpendapat bahwa musik rakyat daerah pinggiran itu atau yang disebut dengan tanjidor, berasal dari budak belian yang ditugaskan memainkan musik untuk majikannya. Mula-mula pemain musik terdiri atas budak dan para serdadu. Namun setelah sistem perbudakan dihapuskan, mereka tetap memainkan musik tersebut hanya saja penyebutannya digantikan dengan istilah pemusik bayaran. Kemudian Heinz juga menyatakan bahwa para pemusik tersebut, yang bertugas memainkan alat musik untuk majikannya adalah orang asli Indonesia yang berasal dari berbagai daerah. Mereka diberi alat musik Eropa dan disuruh menghidangkan bermacam-macam musik pada berbagai acara. Alat musik yang dipakai kebanyakan adalah alat musik tiup, seperti klarinet, terompet Perancis, komet dan tambur Turki.[11]

Pada awalnya para pemain musik yang merupakan budak atau serdadu tersebut, memainkan lagu-lagu Eropa karena harus mengiringi pesta dansa, polka, mars, lancier dan lagu-lagu parade. Tetapi lambat laun mereka juga mulai memainkan lagu-lagu dan irama khas Betawi. Setelah para pemain musik tersebut tidak lagi menjadi budak yang ditugaskan untuk memainkan musik dalam

[10]Ibid. 48-49.
[11]Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta., "Ensiklopodi Jakarta", dalam http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3135/tanjidor (14 Mei 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah orang Barat. Maka lahirlah rombongan-rombongan amatir yang tetap menamakan diri mereka sebagai kelompok kesenian tanjidor.[12]

Pendapat lain juga dinyatakan oleh seorang ahli sejarah Batavia lama yang bernama Dr. F. De Haan. Ia berpendapat bahwa pemusik keliling ini berasal dari orkes-orkes budak zaman Kompeni. Dalam karyanya yang berjudul *Priangan*, de Haan menunjukkan catatan tentang Cornelia de Bevers yang mempunyai 59 orang budak belian pada tahun 1689. Pembagian kerja para budak itu, antara lain ialah enam sampai delapan budak yang terdiri dari tiga sampai empat budak laki-laki dan budak perempuan berjalan dibelakang (mengiringi) majikannya saat sedang keluar rumah. Kemudian pada waktu makan, majikan yang merupakan pasangan suami isteri itu didampingi lima sampai enam budak sebagai pelayan meja. Selain itu, juga ada tiga orang budak laki-laki yang ditugaskan untuk memainkan musik sebagai pengiring makan. Masing-masing dari tiga budak itu, memainkan alat musik bas, biola dan harpa.[13]

Disebutkan juga oleh Valentjn tentang konser-konser yang dimainkan oleh para budak. Umumnya mereka memakai instrumen berdawai. Orkes-orkes itu makin lengkap ketika para pemain diberi tambahan alat tiup. Nekara (pauken), tambur Turki dan triangle, seperti halnya orkes milik Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier (seorang Gubernur Jenderal Hindia-Belanda yang ke-25 tahun 1737) yang berkekuatan 15 orang. Sedang Anfreas Cleyer seorang pejabat tinggi Kompeni, mengatakan "mempunyai kelompok musik lengkap di rumahnya, yang besasal dari budak-budak yang ahli memainkan segala alat musik..... ". Banyak

[12]Ibid.
[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber menyebutkan bahwa orkes rumah tersebut ikut dilelang apabila majikannya meninggal.[14]

Berdasarkan penjabaran di atas terkait dengan asal-usul kesenian tanjidor. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis musik orkes yang di akui sebagai kesenian tradisional masyarakat Betawi ini, memang merupakan kesenian asli Indonesia yang berasal dari para budak yang ditugaskan memainkan musik untuk majikannya pada masa penjajahan Hindia-Belanda. Para budak-budak atau pemain musik tanjidor tersebut tidak lain adalah orang pribumi sendiri yang berasal dari desa-desa di luar kota Jakarta, seperti daerah Tanggerang, Indramayu, dan lain-lain. Oleh karena itu kesenian ini sedikit-banyak mendapat pengaruh kuat dari musik Eropa. Sebab para pemain musik ini dulunya hanya ditugaskan untuk memainkan musik atau lagu-lagu Eropa yang tanpa diketahui jenis lagu dan asal-usulnya. Tetapi lambat laun mereka juga memainkan lagu-lagu dan irama khas Betawi.

Kemudian setelah sistem perbudakan dihapuskan, maka kelompok musik yang berangkat dari hiburan rumahan para pejabat Eropa ini mulai berkembang menjadi pemain musik bayaran, yang dalam perkembangan berikutnya lahirlah rombongan-rombongan atau kelompok musik amatir yang tetap menamakan diri mereka dengan sebutan tanjidor. Permainan musik atau lagu-lagunya pun sudah banyak yang menggunakan irama khas Betawi. Dikarenakan musik Betawi memiliki instrument yang kuat dan mampu bertahan, hingga dapat dipakai secara turun-temurun.

[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Tampak kelompok kesenian tanjidor khas Betawi

Selain berkembang di daerah Jakarta dan sekitarnya, ternyata kesenian ini juga berkembang dan tersebar di daerah-daerah luar Jakarta seperti daerah-daerah yang masuk dalam pembagian regional kebudayaan Jawa Islam Pesisir Kulon dan Pesisir Wetan menurut Koentjaraningrat. Daerah-daerah tersebut ialah daerah Indramayu, Cirebon, Pemalang, Pekalongan, Semarang, Demak, Kudus, Pati, Jepara, Rembang, Tuban, Gresik, dan Lamongan. Dengan keterangan, daerah Cirebon ke arah timur hingga ke daerah Demak masuk dalam regional kebudayaan Jawa Islam Pesisir Kulon, sedangkan daerah Demak ke arah timur hingga ke daerah Gresik dan Surabaya masuk dalam regional kebudayaan Jawa Islam Pesisir Wetan. Hal ini, dikarenakan para pemain pertama kesenian ini dulunya tidak berasal dari satu daerah saja, melainkan dari daerah-daerah lain di sepanjang Pulau Jawa. Bahkan kesenian ini berkembang di daerah Kalimantan Barat dan pernah berkembang juga di daerah Kalimantan Selatan. Berikut peta tematik persebaran kesenian tanjidor di sepanjang Pulau Jawa bagian utara yang masuk dalam pembagian regional kebudayaan Jawa Islam Pesisir Kulon dan Pesisir Wetan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 Tampak peta tematik persebaran kesenian tanjidor dari Jakarta sampai desa Lembor Brondong Lamongan

Dulu, pada saat musim mengerjakan sawah, para pemain musik ini menggantungkan alat-alat musik tanjidor di rumahnya begitu saja pada dinding gedeg atau papan, tanpa kotak pelindung. Sebab mereka sudah disibukkan oleh sawah yang sedang digarapnya. Namun setelah panen selesai, barulah kelompok pemusik tersebut berkutat kembali dengan alat-alat tanjidor mereka, dan kemudian menunjukkan kebolehannya bermusik dengan berkunjung dari rumah ke rumah, dan dari restoran ke restoran dalam Kota Jakarta. Hal seperti ini tidak hanya terjadi di Jakarta saja, ternya di Cirebon juga melakukan hal yang sama.[15] Yang kemudian pekerjaan seperti ini lebih dikenal dengan sebutan ngamen atau mengamen.

Musik tanjidor ini biasanya dimainkan saat perayaan hari besar Islam atau hari besar agama lainnya seperti Cina, *Cap Co Meh*, bahkan juga untuk mengiringi perhelatan atau mengarak pengantin. Untuk contoh kenenian tanjidor yang digunakan dalam perayaan hari besar Islam ialah seperti yang terjadi di Ceroban pada masa dulu. Dimana perayaan ini sering diselenggarakan di jalan

[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk kompleks masjid serta Makam Sunan Gunung Jati. Selain digunakan untuk merayakan hari besar Islam, kesenian ini juga digunakan untuk merayakan hari sedekah bumi yang menjadi tradisi masyarakat petani di Cirebon. Diantara lagunya yang terkenal adalah *Warung Pojok.*[16] Namun, akhir-akhir ini kesenian tanjidor hanya ditampilkan untuk menyambut para tamu agung atau hal-hal yang bersifat formal saja.

Diantara lagu-lagu lain yang sering dibawakan oleh orkes tanjidor antara lain *Kramton, Bananas, Cente Manis, Keramat Karam (Kramat Karem), Merpati Putih, Surilang,* dan lain-lain. Lagu *Keramat Karam* diciptkan untuk mengenang peristiwa meletusnya Gunung Krakatau yang menelan banyak korban. Lagu-lagu tersebut dimainkan atas dasar keinginan masyarakat kota Betawi yang pada tahun 1920-an. Pada saat itu, lagu tersebut sangat popular dan menjadi lagu baru yang digemari oleh kebanyakan masyarakat. Adapun lagu *Kramton* dan *Bananas* adalah lagu Belanda berirama mars.[17]

B. Latar Belakang Berdirinya Kesenian Tanjidor Di Desa Lembor Brondong Lamongan

Desa Lembor merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari sawah dan ladang. Jadi wajar bila kebanyakan masyarakat desa ini bekerja sebagai petani. Namun tidak hanya berprofesi sebagai petani saja, masyarakat desa ini juga ada yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negeri seberang, Malaysia. Bahkan jumlah TKI dari desa ini terbilang cukup banyak. Oleh karena itu, waktu yang mereka miliki kebanyakan dihabiskan di sawah, ladang, dan

[16]Ibid.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri perantauan. Mereka tidak sempat memikirkan hiburan atau hal-hal yang berbau seni. Sebab tuntutan zaman yang memaksa mereka untuk tetap bekerja dan hanya fokus pada pekerjaan mereka saja guna menyambung hidup. Hingga suatu ketika, kebutuhan akan hiburan dan kesenian mulai dirasakan oleh sebagian besar masyarakat desa ini.

Dari situlah masyarakat mulai sadar, bahwa selain bekerja mereka juga butuh aktivitas lain yang menyegarkan pikiran dan jiwa mereka. Aktivitas yang mampu menumbuhkan rasa kesenangan dan rasa bahagia melalui pengalaman estetik. Salah satu contoh aktivitas tersebut ialah berkesenian, karena selain sebagai hiburan, kesenian juga bisa menjadi wadah dalam mengekpresikan perasaan serta sebagai wujud dari proses yang dilakukan manusia untuk menikmati kehidupan. Berkesenian merupakan kreatifitas manusia yang bisa dibilang sebagai proses pengembangan diri terhadap apa yang ada dalam perasaan dan jiwa manusia. Oleh karena itu, muncullah keinginan seseorang untuk belajar kesenian. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Lembor.

Kekosongan dan kehampaan hidup yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Desa Lembor, memaksa mereka untuk segera mencari solusi yang tepat agar dapat mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan belajar kesenian. Karena selain kebutuhan, ternyata pada saat itu Desa Lembor juga tidak memiliki satu jenispun kesenian yang menjadi ciri khas atau ikon desa ini. Maka dengan hadirnya kesenian tanjidor menjadikannya sebagai kesenian pertama yang dimiliki Desa Lembor. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat desa sangat berharap agar kesenian tersebut terus terjaga agar tetap ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penuturan salah satu penggagas dan beberapa pemain kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Menyatakan bahwa hadirnya kesenian tanjidor di desa ini berawal dari rasa keingintahuan beberapa masyarakat Desa Lembor terhadap ilmu pencak silat atau beladiri. Di mana pada waktu itu ilmu pencak silat dianggap sebagai ilmu yang unggul atau dalam bahasa sekarang dipandang sebagai ilmu yang keren. Keunggulan ilmu pencak silat dapat terlihat dari cara pemain atau ahli pencak saat sedang berusaha melindungi diri mereka dari ancaman atau serangan yang berbahaya. Dalam ilmu pencak silat pun keahlian lebih diutamakan daripada kekuatan semata.[18] Bahkan menurut Draeger, seni beladiri atau pencak silat bukan hanya sekedar olah tubuh saja, melainkan juga terdapat hubungan spiritual didalamnya.[19]

Pencak silat masuk ke dalam ranah seni karena faktor yang ada pada nilai pencak silat sebagai pralambang seni, dimana unsur seni lebih diutamakan ketimbang untuk berduel atau beradu kekuatan. Adapun ciri khusus bahwa pencak silat merupakan kesenian adalah adanya kaidah pada gerak dan irama yang membutuhkan suatu pendalaman khusus, serta adanya ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian didalamnya. Maka dari itu, pada tahun 1952 beberapa masyarakat Desa Lembor sangat antusias untuk belajar ilmu pencak silat, bahkan sampai berguru ilmu tersebut ke daerah Ujung Pangkah Gresik.[20]

---

[18]Irfan Azmi Silalahi, "Kelebihan Pencak Silat Terletak di Ketangkasannya", dalam http://medan.tribunnews.com/2011/10/02/kelebihan-pencak-silat-terletak-di-ketangkasannya/ (15 April 2017)
[19]Michael HB Raditya, "Sumber Daya Arkeologi Pada Kesenian Kuntulan", dalam http://kajiseni.blogspot.co.id/2012/10/sumber-daya-arkeologis-pada-kesenian.html (06 Juni 2017)
[20]Masdar, *Wawancara*, Lembor, 27 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di daerah Ujung Pangkah Gresik, ilmu pencak silat memang sudah banyak digandrungi oleh masyarakat. Tidak sedikit dari masyarakatnya yang tidak bisa ilmu pencak silat. Bahkan, daerah Ujung Pangkah ini terkenal sebagai daerah yang kebanyakan masyarakatnya sangat mahir dalam ilmu pencak silat kala itu.[21] Alhasil, beberapa sesepuh desa yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya, berangkat ke daerah Ujung Pangkah Gresik untuk belajar ilmu pencak silat. Karena selain untuk melindungi diri, ilmu ini juga digunakan sebagai pembelajaran diri baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.[22] Dari beberapa orang yang berangkat berguru itu, hanya ada 25 orang saja yang berhasil menguasai ilmu pencak silat.[23]

Karena pada dasarnya pencak silat mengandung unsur-unsur gerakan yang berirama, maka setelah dipadukan dengan kesenian tanjidor kesenian beladiri ini berubah menjadi satu kesatuan kesenian yang indah. Oleh karena itu kebanyakan penampilan kesenian tanjidor selalu dibarengi dengan pertunjukan kesenian pencak silat, begitu juga yang terjadi di daerah Ujung Pangkah Gresik. Dari sinilah awal masyarakat Desa Lembor belajar kesenian tanjidor. Disamping sebagai penambah wawasan dalam dunia kesenian, ternyata mereka juga ingin melestarikan kesenian tersebut di Desa Lembor. Maka setelah mereka sudah lumayan menguasai kesenian tersebut, dibawalah kesenian tersebut ke desa mereka untuk diajarkan pada masyarakat desanya. Setelah itu berdirilah kesenian tanjidor di Desa Lembor pada tahun 1952.[24]

---

[21]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.
[22]Ibid.
[23]Kaslan, *Wawancara*, Lembor, 18 Februari 2017.
[24]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dari 25 orang diatas tidak semuanya turut serta dalam menumbuhkan kesenian tanjidor di desa ini. Hanya ada beberapa orang saja yang menjadi penggagas atau pendiri kesenian tanjidor di Desa Lembor. Adapun beberapa tokoh yang menggagas kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan ialah sebagai berikut:[25]

1. **Mu'in** atau yang terkenal dengan sebutan carik mu'in, merupakan seorang carik Desa Lembor yang menjabat pada masanya. Selain sebagai seorang carik ia juga bekerja sebagai pengrajin kayu atau tukang kayu yang sudah cukup terkenal di Desa Lembor. Namun karena pada dasarnya kebanyakan masyarakat Desa Lembor adalah seorang petani maka tidak menutup kemungkinan bila sebagian masyarakat desa ini memiliki lebih dari satu profesi atau pekerjaan. Hal ini juga terjadi pada Carik Muin, karena selain bekerja sebagai pengrajin kayu, ia juga menjabat sebagai carik desa dan masih tetap bekerja sebagai petani. Bahkan karena kemahirannya dalam dunia pertukang kayuannya, carik muin mampu membuat alat musik untuk kesenian yang digelutinya juga. Alat musik tersebut berupa jedor dan gendang yang menjadi alat musik pertama bagi kelompok kesenian tanjidor di Desa Lembor.
2. **Soen'an**, seorang carik Desa Lembor yang periode jabatannya setelah Carik Mu'in. Ia juga merupakan carik pertama yang menuliskan tradisi lisan terkait sejarah berdirinya Desa Lembor.
3. **Ma'sum**, seorang petani di Desa Lembor yang mahir dalam dunia kesenian, baik itu seni bela diri ataupun seni musik pada kesenian tanjidor. Ia juga merupakan

[25]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pemain dalam pertunjukan kesenian tanjidor yang bertugas memimpin pencak kuntulan.

4. **Mutasam**, seorang tokoh agama atau kyai di Desa Lembor yang juga memiliki kesibukan bertani (seorang petani) disamping mengajarkan ilmu agama pada masyarakat Desa Lembor. Biasanya ia dipanggil dengan sebutan pak nan karena putera pertamanya bernama Kusnan.
5. **Kaslan**, seorang petani dan pengrajin kayu (tukang kayu) yang rumahnya digunakan sebagai tempat belajar dan berlatih kesenian tanjidor pada masa berdirinya. Selain sebagai tempat berlatih, rumahnya juga digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan kesenian tanjidor.

Dari kelima orang diatas, semuanya adalah anggota atau pemain kesenian tanjidor pada periodenya. Dan seperti layaknya seorang penggagas kesenian pada umumnya, mereka tidak hanya menyampaikan gagasan dan ide mereka saja. Namun mereka juga turut mengajarkan dan melestarikan kesenian tanjidor sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

C. Alat Musik dan Prosesi Pertunjukan Kesenian Tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan

Seperti seni pertunjukan musik campuran pada umumnya, yang memadukan antara seni musik vokal dengan seni musik instrumental. Maka pada kesenian tanjidor di Desa Lembor juga memadukan antara kedua unsur seni tersebut yang terkadang ditambahi dengan seni tari. Pada seni musik instrumennya, biasanya kesenian tanjidor di Desa Lembor menggunakan instrumen atau alat musik berupa Jedor (sejenis gendang yang berukuran besar), gendang dan rebana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(terbang). Dengan masing-masing jumlah alat musiknya yaitu, 1 buah jedor, 2 buah gendang, dan 10 buah rebana. Tetapi selain menggunakan 3 jenis alat musik diatas, terkadang dalam pertunjukan kesenian ini juga dikolaborasikan atau digabungkan dengan beberapa alat musik lain seperti gong, gamelan dan lain-lain, tergantung dengan kebutuhan acara dan minat si penyelenggara acara.

Gambar 3.3 Tampak kegiatan latihan musik rebana (terbang) untuk pertunjukan kesenian tanjidor

Dalam ranah musik intrumental, biasanya musik yang digunakan pada kesenian tanjidor di Desa Lembor merupakan jenis musik Arab yang bersifat Islami. Sebab salah satu jenis alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini adalah jenis alat musik Arab yang bernama rebana (terbang). Menurut Ganap, Musik Arab terbagi menjadi dua, yaitu musik yang Islami dan musik yang tidak Islami. Musik Arab yang tidak Islami seperti halnya Alud (gitar gambu), sedangkan musik Arab Islami seperti rebana (terbang). Karena pada dasarnya musik rebana (terbang) tidak bernada atau bersifat monothon, dan musik Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga merupakan jenis musik yang monothon.[26] Jadi terbang merupakan jenis musik Islami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenian tanjidor di Desa Lembor yang salah satu alat musiknya adalah rebana (terbang) juga merupakan kesenian yang bernuansa Islami.

Sedangkan untuk jenis seni musik vokal pada kesenian tanjidor di Desa Lembor, biasanya para penyanyi melantunkan syair-syair dari kitab Majmu'ah Al-Mawalid wal Ad'iyah atau yang terkenal dikalangan masyarakat Desa Lembor dengan sebutan kitab Al-Barzanji sebagai kitab pedoman nyanyiannya. Di mana isi sebagian kitab ini menceritakan tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, Syair-syair pujian dan sanjungan kepada Nabi Nuhammad Saw, serta Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu dalam kitab ini juga terdapat Maulid Diba', Maulid Barzanji, Maulid Syarhul Anam, Doa Khatam Maulid, Asmaul Husna, Akidatul Awam, Ratib Haddad, Talqin Mayit, Doa Nisfu Sya'ban, Doa Khatam Qur'an, Doa Awal-Akhir Tahun, Doa Bulan Asyura, Doa Bulan Ramadhan, Doa Shalat Tarawih, Doa Shalat Witir, Doa Shalat Tahajjud, Doa Shalat Istikharah, Doa Shalat Hajat, Doa Birrul Walidain, Tarkhim, dan Shalawat Badriyah. Sebenarnya kitab ini memiliki nama asli bertajuk 'Iqd Al-Jawhar fî Mawlid An-Nabiyy Al-Azhâr", yang disusun untuk meningkatkan cinta kepada Rasulullah Saw., yang selanjutnya lebih terkenal dengan nama penulisnya, yakni Kitab Maulid al-Barzanji (Kitab Al-Barzanji).

Kitab yang ditulis oleh Ja'far al-Barjanzi al-Madani, seorang khathib di Masjidilharam dan mufti dari kalangan Syafi'iyyah, yang wafat di Madinah pada

[26]Musik monothon ibarat musik surgawi, seperti halnya berzikir atau pembacaan ayat Al-Qur'an yang sifatnya berulang-ulang dan memiliki nada yang sama., Michael HB Raditya, "Sumber Daya Arkeologi Pada Kesenian Kuntulan", dalam http://kajiseni.blogspot.co.id/2012/10/sumber-daya-arkeologis-pada-kesenian.html (06 Juni 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1177H/1763 M, dan telah menciptakan berbagai karya indah dan bernilai tinggi yang di antara karyanya adalah Kisah Maulid Nabi Muhammad Saw.,[27] ini memang sangat tepat disebut sebagai karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa di dalamnya. Kitab ini terdiri dari dua bagian; prosa dan puisi. Keduanya berisi penuturan riwayat hidup nabi Muhammad Saw. teristimewa menyangkut rangkaian peristiwa kelahiran beliau. Kitab Al-Barzanji adalah salah satu kitab maulid yang paling terkenal dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Islam. Kandungannya merupakan intisari Sirah Nabi (kisah Nabi Saw.) yang meliputi kisah kelahirannya, pengutusannya menjadi rasul, hijrah, akhlak, peperangan hingga wafatnya.

Kitab Al-Barzanji juga menceritakan keagungan akhlak dan kemampuan politik Muhammad secara indah. Penggunaan bahasa-bahasa puitis dalam pengisahan sejarah Nabi Muhammad Saw. menciptakan suasana mistis dan secara sekaligus juga dapat membangkitkan semangat pembacanya. Terlebih lagi bagi orang-orang yang mengerti isi kandungan kitab tersebut, tentu akan merasakan betul betapa sang pengarang sangat terpukau dengan keagungan akhlak sosok Nabi Muhammad Saw. Karena pesona itulah penulis acap kali menyebut Rasulullah saw dalam sapaan-sapaan bahasa kosmik seperti ”Wahai Engkau Sang Mentari, Wahai Engkau Sang Rebulan, Wahai Engkau Cahaya di atas Cahaya dan sebagainya“. Ringkasnya, karya Al-Barzanji bukanlah sekedar tulisan untuk menjadi bacaan referensi, melainkan kumpulan gubahan kata-kata yang mampu menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. serta mampu

[27] Abu Ahmad Zainal Abidin, “Barzanji, Kitab Induk Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.”, dalam https://almanhaj.or.id/2583-barzanji-kitab-induk-peringatan-maulid-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html (06 Juni 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkitkan kesadaran perlawanan. Seperti dalam kenyataannya, pembacaan kitab Al-Barzanji dalam peringatan-peringatan Maulid Nabi yang digalakkan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi berhasil membangkitkan kesadaran umat Islam melawan tentara Salibis. Pada tahun 1187 M, Sultan Salahuddin Al-Ayyubi berhasil menghimpun kembali kekuatan umat dan merebut Al-Quds (Yerusalem) dan Masjid Al-Aqsa dari tangan para agresor.[28] Disamping itu, ternyata kitab ini juga menduduki peringkat tertinggi kedua sebegai kitab terkenal dan paling sering di baca oleh umat Islam setelah Al-Qur'an.

Kemudian bagi kelompok kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan, kitab Majmu'ah Al-Mawalid wal Ad'iyah atau yang terkenal dengan sebutan kitab Al-Barzanji ini menjadi kitab pedoman dalam kesenian tanjidor tersebut. Karena selain lebih terkenal bagi masyarakat, kitab ini juga memberikan panutan dan pedoman hidup bagi masyarakat setempat bila mengingat cerita-cerita yang terkandung di dalamnya. Sehingga dengan menggunakan kitab tersebut dalam pertunjukan kesenian tanjidor, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw, rasa hormat, rasa syukur, rasa perjuangan, dan lain-lain. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab Al-Barzanji merupakan sumber arkeologis yang bisa dipertanggung jawabkan sebagai sumber daya dari kesenian tanjidor di Desa Lembor. Berikut sholawat berjanji yang menjadi induk sholawat dari kesenian tanjidor:

[28]Lentera Hati, "Buku Baru "Al-Barzanji dan Terjemahnya" diterjemahkan dari "Majmu'atu al-Mawalid wa Ad'iyah"", dalam https://www.facebook.com/notes/lentera-hati/buku-baru-al-barzanji-dan-terjemahnya-diterjemahkan-dari-majmuatu-al-mawalid-wa-/10153777856827660/ (23 Juli 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَصَّلَوَةُ عَلَى النَّيِّ

وَالسَّلاَمُ عَلَى الرَّسُوْلِ

اَلشَّفِيْعِ اْلاَبْطَحِىّ

وَمُحَمَّدْ عَرَبِيْ

Namun, selain menggunakan kitab Al-Barzanji para pemain kesenian tanjidor di Desa Lembor juga menggunakan beberapa tembang-tembang Jawa. Salah satu tembang yang sering dibawakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian tanjidor adalah tembang Jawa Damar Muncar. Apalagi ketika mengisi dalam acara keagamaan, jenis tembang satu ini sangat sering dibawakan oleh para pemain dengan tujuan untuk mengajak para pendengarnya supaya lebih mendekatkan kepada Allah SWT dengan jalan belajar ilmu agama Islam. Karena dalam tembang ini mengandung nasihat atau petuah bagi orang muslim, tentang pentingnya belajar ilmu agama Islam serta faedah berbakti pada guru selaku pengajar ilmu agama tersebut. Berikut isi tembang tersebut:[29]

"**Damar Muncar**"

Damar muncar damar muncar neng duwur langgar

Ing langgare ing langgare kyai santri kyai santri

Aweh hurmat kanjeng gusti

Ringin kurung ringin kurung pasebanan

Pasebane pasebane kyai santri kyai santri

Aweh hurmat kanjeng gusti

[29]Supandi, *Wawancara*, Lembor, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk penambahan seni tari yang terkadang ditampilkan saat pertunjukan kesenian tanjidor berlangsung ialah merupakan seni beladiri atau pencak silat yang dikemas menyerupai seni tari. Penambahan seni pencak silat pada penampilan kesenian tanjidor ini dipandang sebagai suatu pencampaian yang indah dan memuaskan. Sebab pada penampilannya, gerakan dan tempo dalam pencak silat disesuai dengan alunan musik yang ada. Dalam pertunjukan kesenian tanjidor, seni pencak silat ini disebut dengan pencak kuntulan.[30]

Pencak kuntulan ialah jenis pertunjukan pencak silat yang pada gerakannya mengandung tempo dan irama untuk memberikan kesan keindahan bagi penontonnya, atau dengan kata lain perpaduan antara seni pencak silat dengan seni tari yang saat pertunjukannya diberi iringan alat musik berupa jedor, gendang, rebana dan lain-lain.[31] Pencak kuntulan sering ditampilkan di awal, tengah, maupun akhir dalam pertunjukan kesenian tanjidor. Disebut pencak kuntulan karena kostum atau pakaian yang digunakan ketika sedang melakukan pertunjukan ialah jenis kostum atau pakaian berupa kain yang bergambar burung kuntul.[32] Biasanya kain tersebut diikatkan pada pinggang si pemain pencak kuntulan atau digunakan sebagai pembungkus alat musik jedor.

Selain penggunaan kostum yang bergambar burung kuntul, ternyata penyebutan kata kuntulan dalam kesenian ini berdasarkan pada arti kata kuntulan itu sendiri. Secara harafiah kata kuntulan berarti burung kuntul atau semacam burung sawah yang menyerupai bangau putih tetapi berekor pendek dan larinya sangat cepat. Kata kuntulan dalam kesenian ini juga sebagai simbol kehidupan

[30]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.
[31]Wikipedia, "Pencak Kuntulan", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kuntulan (11 Mei 2017)
[32]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat desa, yang menurut budayawan Banyuwangi, Sutedjo HN, kata kuntul sebagai simbol adalah artian dari gaya hidup sosial yang mementingkan kebersamaan dan kekeluargaan (sama seperti ciri masyarakat pedesaan). Hal tersebut diilhami dari burung kuntul yang memanggil teman-temannya disaat mendapatkan makanan.[33]

Gerakan pada pencak kuntulan hampir mirip dengan gerakan pencak silat pada umumnya, yaitu gerakan menghentak yang diikuti dengan posisi kuda-kuda serta pukulan dan tendangan layaknya orang sedang berkelahi, dibarengi dengan tabuhan musik tanjidor, serta para penyanyi yang menyanyikan syair dalam bahasa Arab. Gerakan tersebut terus terjaga, mulai dari satu pukulan ke pukulan lain, dari satu kuda-kuda ke kuda-kuda lain. Namun, lebih tepatnya gerakan pencak kuntulan dalam pertunjukan kesenian tanjidor menjadi simbol gerak dari perisai diri. Di mana penggunaan gerakan-gerakan seperti di atas merupakan wujud dari perlindungan diri, tetapi dengan tetap mengedepankan unsur seni. Sehingga kecantikan dalam gerakanlah yang dipertunjukkan pada pencak kuntulan ini. Pencak kuntulan juga sebagai wujud rasa perjuangan dari kitab al-Barzanji.

[33]Michael HB Raditya, "Sumber Daya Arkeologi Pada Kesenian Kuntulan", dalam http://kajiseni.blogspot.co.id/2012/10/sumber-daya-arkeologis-pada-kesenian.html (06 Juni 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4 Tampak kegiatan latihan pencak kuntulan yang biasa ditampilkan dengan iringan kesenian tanjidor saat pertunjukan berlangsung

Namun, yang menjadi pembeda antara kesenian tanjidor Desa Lembor dengan kesenian tanjidor pada umunya ialah penambahan dua karakter *genderuwon* dalam prosesi pertunjukannya. Dua karakter *genderuwo* tersebut bertugas mengiringi pertunjukan kesenian tanjidor. Tidak ada gerakan spesisfik dari karekter ini, hanya saja pemakaian kostum dari karung yang dibentuk seperti jubah panjang dan ditambahi dengan topeng kardus yang sengaja digambari menyerupai karakter *genderuwo* dengan rambut panjang yang terbuat dari tali rafia. Selain itu penambahan aksesoris seperti pedang atau golok juga semakin menguatkan karakter *genderuwo* itu sendiri. Tetapi penampilan *genderuwo* ini tidak dimainkan pada setiap pertunjukan kesenian tanjidor berlangsung, melainkan hanya pada saat pertunjukan yang diadakan untuk memperingati hari besar Nasional, hari besar Islam maupun perayaan-perayaan desa lainnya seperti perayaan kelulusan sekolah ataupun perayaan yayasan. Di samping itu, terkadang pertunjukan kesenian tanjidor Desa Lembor juga dikolaborasikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kesenian lain seperti reog, jaranan, wayang, dan lain-lain tergantung pada jenis acara dan minat si penyelenggara acara.[34]

Gambar 3.5 Tampak grup kesenian tanjidor lengkap dengan genderuwon dan jaranan saat acara carnaval 17 Agustus 2016 di Desa Lembor

Dari ketiga unsur mendasar diatas, menjadikan sebuah kesenian rakyat yang dinamai dengan kesenian tradisional tanjidor Desa Lembor Brondong Lamongan. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara peringatan 17 Agustus 1945, acara keagamaan, acara syukuran (kelahiran atau sunatan), acara pernikahan, dan lain-lain. Proses pertunjukannya pun berlangsung dengan jumlah pemain yang masing-masing terdiri dari 10 orang pemain pencak kuntulan, 2 orang pemain gederuwon, 2 orang pemain jaranan, satu orang vokal (penyanyi), 10 orang pemain rebana yang sekaligus bertugas sebagai backing vokal atau penyanyi pendukung, 2 orang pemain gendang, dan 1 orang penabuh jedor yang bertugas sebagai pemimpin pertunjukan. Dengan durasi pertunjukan sekitar 30-45 menit

[34]Kastian, *Wawancara*, Lembor, 27 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penambahan pertunjukan pencak kuntulan.[35] Namun, tidak semua pertunjukan kesenian tanjidor diisi dengan pencak kuntulan, jaranan dan genderuwon, hanya dibeberapa pertunjukan saja yang menyuguhkan penampilan tersebut. Seperti pertunjukan kesenian tanjideor yang diadakan oleh masyarakat setempat atau undangan dengan permintaan dari si penyelenggara acara yang menginginkan untuk ditampilkan secara lengkap dan bersamaan.

Demikian serangkaian pertunjukan kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Sebuah pertunjukan kesenian yang memadukan antara tiga unsur seni sekaligus dan menjadikannya sebagai satu kesenian yang utuh. Perpaduan tersebut juga menghasilkan kesenian yang terdiri dari nilai luhur (agama/Islami), nilai kesenian beladiri atau pencak silat, serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

[35]Kaslan, *Wawancara*, Lembor, 18 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id